

IMPLEMENTASI MANAJEMEN KELAS DALAM PROSES MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TOHIR YASIN LOMBOK

M. Sobry

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram

m.sobrysutikno@uinmataram.ac.id

Article History

Submitted: 07 Aug 2021; **Revised:** 8 Aug 2021; **Accepted:** 8 Aug 2021

DOI 10.20414/tsaqafah.v20i1.3704

Abstract: Memorizing the Qur'an is a process of remembering, preserving, memorizing, preserving the Qur'an starting from Surah al-Fatihah to Surah an-Nas for the sake of maintaining its purity and avoiding falsification. Memorizing activities will run if managed properly so that the targets to be achieved can be achieved. The class division made by Diniyah Tahfiz Pesantren Tohir Yasin is nothing but in order to achieve its mission, namely that students who enter the tahfiz class can finish memorizing the Qur'an in 2 years and no later than 3 years. This research is a field research with a phenomenological qualitative approach, data collection is done by technique (1). Observation (2). In-depth interviews with informants. (3). Documentation. The data analysis technique was carried out using the Miles and Huberman model: data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. While the validity of the data test includes: Extension of research and triangulation. The findings of the study showed that the division of the tahfiz class into several classes was effective and efficient as evidenced by the presence of a tahfiz plus student who could memorize up to 25 juz within 6 months and at least up to 8 juz.

Keywords: *classroom management, learning, memorizing the Qur'an*

Abstrak: Menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk mengingat, memelihara, menghafal, menjaga Al-Qur'an yang dimulai dari surat al-fatihah sampai dengan surat an-nas demi terjaganya kemurniaannya dan terhindarnya dari pemalsuan. Kegiatan menghafal akan berjalan jika dikelola dengan baik agar target yang akan dicapai bisa diraih. Pembagian kelas yang dibuat oleh kepada Diniyah Tahfiz Pesantren Tohir Yasin tidak lain dan tidak bukan guna untuk meraih misinya yakni para santri yang masuk di kelas tahfiz bisa menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya dalam 2 tahun dan paling lambat 3 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, pengambilan data dilakukan dengan tehnik (1). Observasi (2). Wawancara mendalam dengan informan. (3). Dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman: *data*

collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Sedangkan uji keabsahan data meliputi : Perpanjangan penelitian dan triangulasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembagian kelas tahfiz menjadi beberapa kelas yang digunakan berjalan efektif dan efisien yang dibuktikan dengan adanya salah seorang santri tahfiz plus yang bisa menghafal sampai 25 juz dalam jangkauan 6 bulan dan paling sedikit sampai 8 juz.

Kata Kunci: manajemen kelas, pembelajaran, menghafal Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Islam adalah salah satu dari agama samawi yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang pengambilan sumber hukumnya berasal dari Al-Qur'an, selain itu juga ada hadis, ijma', dan qiyas. Namun ketiganya hanyalah sebagai sumber skunder hukum-hukum Islam, sumber-sumber ini bukan berfungsi sebagai penyempurna Al-Qur'an melainkan sebagai penyempurna pemahaman manusia akan *maqasid al-syari'ah*.¹ Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Qur'an yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril dengan secara *mutawatir* (berangsur-angsur) dimulai dengan surat *al-fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-nas*.² Selain sebagai hukum Islam yang pertama, al-qur'an juga bahagian dari nilai mukjizat yang diperoleh Nabi Muhammad SAW,³ berpahal bagi orang yang membacanya,⁴ dan pemberi syafaat bagi orang yang suka membacanya sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw dari "Abu Umamah al-Bahili ra berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "*Bacalah sekalian kamu Al-Qur'an itu, karena sesungguhnya pada hari kiamat ia akan menjadi safaat bagi orang para sahabatnya (orang yang suka membacanya).*" (HR Bukhari dan Muslim)⁵

Sebagai kalam Allah yang merupakan pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an dipelajari dan dibaca agar isi yang terdapat dalam Al-Qur'an bisa diambil kandungannya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain hal tersebut yang dilakukan adalah menghafal Al-Qur'an agar tetap terjaga keaslian kendati Allah sudah berikrar untuk menjaganya sampai hari kiamat "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*".⁶ Upaya menghafal Al-Qur'an ini sudah dilakukan oleh para sahabat sembari ditadabburi dan diamalkan agar bisa dipahami.

1 Septi Aji Fitra Jaya, "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," Jurnal Indo-Islamika, Vol 9, No. 2 (Juli-Desember 2019). 204.

2 Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 18.

3 M. Qurasih Shihab, *Mukjizat Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997). 23. Lihat juga Moh. Arsyad Ba'asyien, "*Beberapa Segi Kemukjizatan Alquran*", Jurnal Hunafa 5 (1) (200): 117-128.

4 Siregar, Ihsan. "*Penerapan Metode Iqro' dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok*" *AlMuaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 3 (1) (2018): 1-28.

5 Musthofa Sa'id Al Khin dkk. *Nuzhatul Muttaqin; Syarah Riyadhus Sholihin Min Kalami Sayyidil Mursaliin*. (Lebanon: Mu'assisah Ar-Risalah, 1998), 15.

6 Qs. Al-hijr/15, 9.

Dewasa ini, kegiatan menghafal sudah banyak dikembangkan di sekolah lebih khususnya di pondok pesantren yang notabane-nya banyak mempelajari pelajaran agama. Namun demikian, manajemen yang diterapkan oleh setiap pondok pesantren berbeda-beda dan mempunyai target tersendiri untuk mendapatkan hafalan yang banyak serta bisa diselesaikan dalam jangka waktu yang ditentukan atau paling lambat sampai para santri dan santriwati lulus dari pondok.

Pesantren Tohir Yasin salah satu pondok pesantren yang telah menetapkan program menghafal merupakan bagian dari kurikulum yang ada di sana. Terlebih lagi bagi santri-santriwati yang mengambil program khusus menghafal al-Qur'an akan dilakukan tes untuk menyeleksi para santri dan santriwati untuk menentukan kelas yang akan ditempati; seperti kelas tahfiz plus, tahfiz A plus dan kelas tahsin.

Manajemen kelas ini dibuat dan bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menghafal al-Qur'an. Menurut hasil wawancara dengan kepala Tahfiz, manajemen kelas digunakan untuk bisa meningkatkan hafalan para santri dan santriwati. Dan setiap kelas tahfiz ini mempunyai indikator agar bisa dimasuki seperti para santri santriwati yang bacaannya bagus, makharijul huruf, paham tajwidnya akan ditempatkan di kelas tahfiz plus atau kelas tahfiz A plus dan kelas tahsin diperuntukan bagi santri-santriwati yang masih belum lancar bacaannya, belum paham tajwid maupun makharijul huruf al-qur'an guna persiapan untuk bisa masuk di kelas tahfiz plus ataupun tahfiz A plus.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Implementasi Manajemen Kelas dalam Proses Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tohir Yasin Lombok". Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang pelaksanaan menghafal Al-Qur'an di ponpes Tohir Yasin mulai dari proses menghafalnya, metodenya, murajaahnya dan terakhir penilaian hafalan al-qur'an para santri dan santriwati.

B. Landasan Teori

1. Manajemen Kelas

Secara etimologi manajemen kelas merupakan kombinasi antara dua kata yaitu manajemen dan kelas. Manajemen berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *management* yang berarti mengelola, menjalankan, atau membina. Berdasarkan makna ini, dapat dirumuskan bahwa manajemen berarti proses pendayagunaan yang di dalamnya terdapat kegiatan mengelola dan membina sumber daya secara efektif demi mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan kelas merupakan suatu kesatuan organisasi yang menjadi unit kerja, yang secara dinamis menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, dapat didefinisikan bahwa manajemen kelas merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengatur proses pembelajaran agar berjalan secara sistematis dan mendapat hasil optimal. Usaha sadar dalam manajemen kelas ini dalam bahasa lainnya adalah serangkaian rencana dalam hal persiapan belajar,

penyiapan sarana dan alat peraga, penentuan metode pembelajaran, pengaturan ruang belajar, pengaturan waktu, dan lain sebagainya demi mewujudkan situasi dan kondisi proses pembelajaran yang kondusif sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

Mulyasa (dalam Karwati, 2015:6) mendefinisikan bahwa manajemen kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, Nawawi (dalam Djamarah, 2006:177) menyatakan bahwa manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap individu untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah, sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

Arikunto (dalam Novan, 2013:11) mengemukakan bahwa manajemen kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapainya kondisi yang optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. (Djamarah, 2006:13) juga berpendapat bahwa manajemen kelas adalah suatu upaya memberdayagunakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kelas merupakan upaya mengelola siswa di dalam kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas sehingga dapat menunjang kelancaran program pengajaran. Manajemen kelas ini juga tidak luput dari upaya untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu ikut terlibat dan berperan serta dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam prakteknya, manajemen kelas harus dilakukan secara komprehensif pada berbagai aspek pembelajaran seperti merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasikan, serta melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap program dan kegiatan yang ada di kelas. Hasil akhir yang diharapkan dari manajemen kelas ini adalah proses belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, efektif dan efisien, sehingga segala potensi peserta didik mampu dioptimalkan.

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sementara itu, menurut Salman (dalam Novan Ardi, 2013:20) tujuan dari manajemen kelas secara khusus adalah sebagai berikut.

a. Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik

Kelas sebagai elemen terpenting dalam belajar harus mampu mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik agar kegiatan belajar-mengajar berlangsung dengan kondusif.

b. Mengatasi berbagai hambatan dalam kegiatan belajar-mengajar

Manajemen kelas yang baik memberikan peluang besar dalam mengatasi berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar-mengajar. Artinya, melalui manajemen kelas yang baik, berbagai permasalahan dalam interaksi belajar mengajar dapat diantisipasi dan diatasi dengan lebih mudah. Hal ini dapat dilakukan sebagaimana disinggung pada uraian di atas karena dalam manajemen kelas terdapat perencanaan dan pengorganisasian kelas.

c. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar

Sebuah kelas yang ideal harus memiliki berbagai sarana atau fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu mendapat penekanan sebab sering kali kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas namun tidak bisa mendukung proses pembelajaran karena berbagai faktor. Kurangnya keterampilan sumber daya misalnya. Itulah sebabnya manajemen kelas diperlukan untuk mengatur penggunaan fasilitas dengan baik sehingga hal tersebut dapat mendukung peserta didik belajar sesuai dengan fasilitas yang ada.

d. Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan latar belakang individunya

Pada kenyataannya, sebuah kelas memiliki beraneka ragam karakter peserta didik. Artinya, peserta didik yang ada dalam satu kelas yang sama memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda. Keberagaman ini pada satu sisi dapat menjadi modal dalam membina sikap toleransi siswa jika guru mampu menerapkan manajemen yang baik. Namun di sisi lain, keberagaman ini tentu dapat menimbulkan berbagai persoalan apabila guru tidak mampu mengelola kelasnya dengan baik. Itulah sebabnya mengapa manajemen kelas dibutuhkan guna membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai macam latar belakangnya sebab tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman ini akan pasti ada.

- e. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya

Selain beberapa manfaat yang telah disebutkan di atas, manajemen kelas yang baik juga memungkinkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Seorang guru dalam kondisi ini dituntut memiliki kemampuan mengidentifikasi potensi peserta didik sehingga dapat memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik tersebut dengan tepat.

- f. Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas

Salah satu hal positif yang dapat diambil dari beragamnya latar belakang peserta didik adalah terciptanya suasana sosial dalam kelas. Dengan terciptanya suasana sosial yang baik di dalam kelas, kondisi itu dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap, serta apresiasi yang positif bagi para peserta didik. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk belajar secara langsung bagaimana suasana sosial yang sesungguhnya.

- g. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.

Manajemen kelas ditujukan untuk membantu para peserta didik belajar dengan tertib sehingga tujuan belajar secara efektif dan efisien di dalam kelas dapat tercapai. Menurut Sudirman (dalam Djamarah, 2000:43) tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas untuk berbagai macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar, terciptanya suasana sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Arikunto (dalam Novan, 2004:57) juga berpendapat bahwa tujuan manajemen kelas adalah agar anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Jadi, manajemen kelas dimaksudkan untuk menciptakan kondisi di dalam kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Tahfidzul Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an secara etimologi terdiri dari dua katayaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an. Keduanya mempunyai arti yang berbeda. *tahfidz* berarti menghafal. Kata menghafal berasal dari kata dasar hafal, dalam bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Adapun menurut bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca. Para ulama berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri. Menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means recitation, reading*. Artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan. Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah,

bahwa lafazh Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.

Menurut istilah, Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa *Tahfidz* Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

3. Strategi Pembelajaran

Menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang sangat urgen untuk dikembangkan di setiap lembaga pendidikan Islam baik sekolah maupun madrasah karena hal ini merupakan bentuk usaha menjaga orisinalitas al-Qur'an. Kegiatan menghafal ini mutlak menjadi kewajiban bagi umat Islam karena mampu menjadi sarana pembentukan pribadi mulia dan peningkatan kecerdasan. Terbentuknya pribadi mulia dan cerdas, yakni pribadi yang taqwa kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan menjadi tujuan pendidikan dan karakteristik sebuah lembaga pendidikan Islam yang maju. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan amanat konstitusi negara kita yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Program tahfidz Al-Qur'an ini oleh berbagai lembaga pendidikan Islam tidak jarang dijadikan sebagai patokan keunggulan lembaga pendidikan tersebut. Hal ini disebutkan oleh (Hidayah:2016) bahwa suksesnya program tahfidz al-Qur'an di sebuah lembaga pendidikan Islam menjadi jembatan menuju tercapainya keunggulan-keunggulan terhadap disiplin ilmu-ilmu yang lain. Oleh karena itu, mensukseskan program tahfidz al-Qur'an bagi lembaga pendidikan adalah hal yang penting.

Lebih lanjut, (Hidayah: 2016) Merincikan ada beberapa strategi yang bisa diterapkan bagi lembaga pendidikan Islam yang mengelola program tahfidz al-Qur'an. Pertama, memperbaiki dan menyempurnakan manajemen tahfidz al-Qur'an dengan melakukan strategi sebagai berikut: (1) sekolah/madrasah harus menentukan waktu yang tepat. Waktu harus diatur sedemikian rupa tanpa mengganggu jam pelajaran yang lain. Pemilihan waktu yang tepat akan menunjang konsentrasi peserta didik dalam menghafal al-Qur'an, menghilangkan kejenuhan dan memperbaiki semangat. Waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an adalah di pagi hari sebelum kegiatan yang lain dimulai, misalnya jam 06.00 sampai jam 07.00. Jika sekolah/madrasah tersebut memiliki ma'had, maka waktu yang harus dipilih sebaiknya di malam hari antara Maghrib dan Isya sampai saat salat malam (*qiyam al-lail*) dan setelah subuh. (2) memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci seperti masjid atau mushalla. Zuhairini mengatakan lingkungan adalah suatu faktor yang mempunyai peranan

yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Al-Ghauthani memaparkan bahwa tempat suci sangat berpengaruh dalam menghafal, karena tempat-tempat bergambar, perhiasan, warna-warna mencolok, bising dan gaduh sangat mempengaruhi konsentrasi hafalan. Selain itu, bisa juga disediakan tempat menghafal di laboratorium khusus untuk menghafal al-Qur'an yang dirancang sedemikian rupa supaya nyaman, sejuk, dan hening. Akan sangat baik pula jika ditunjang dengan fasilitas dan alat-alat seperti MP3, CD al-Qur'an dan papan tulis untuk memudahkan instruktur dan peserta didik dalam proses pembelajaran hafalan al-Qur'an; (3) menentukan materi yang dihafal. Ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal hendaknya disusun secara berkala. Misalnya ada ayat-ayat yang harus dihafal dan disetorkan setiap hari secara bertahap. Contohnya hafalan lima ayat setiap hari. Ada ayat-ayat mingguan yang merupakan gabungan dari hari pertama sampai akhir pekan. Ada ayat-ayat bulanan, semesteran dan tahunan. Kedua, mengaktifkan dan memperkuat peran instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa menghafal al-Qur'an. Hal ini bisa dilakukan dengan cara meningkatkan volume dan intensitas keterlibatan guru tahfidz secara langsung dalam membimbing siswa menghafal yang harus dilakukan secara istiqamah. Keterlibatan langsung seorang guru dalam aktivitas menghafal berpengaruh kuat kepada siswa. Intensitas interaksi antara guru tahfidz dan siswa diperlukan supaya terjalin komunikasi yang erat.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁷ Peneliti memfokuskan penelitian di pondok pesantren Tohir Yasin Lendang Nangka Kecamatan Masbagik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik antara lain, observasi, wawancara (*interview*), dokumentasi. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yakni yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dan selanjutnya dilakukan verifikasi dengan menggunakan metode induktif mengenai efektivitas penggunaan metode berulang dalam meningkatkan hafalan. Langkah terakhir adalah menguji keabsahan Data dengan uji kredibilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren khususnya bidang tahfizul Qur'an menemukan bahwa kepala tahfiz membagi-bagi setiap kelas guna pembinaan tahfiz yang lebih efektif dan efisien. Pada setiap kelasnya, setiap santri dan santriwati mempunyai target masing-masing untuk

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 5. 2009), 60.

dicapai. Berikut ini nama-nama setiap kelas dan target yang harus dicapai oleh para santri dan santriwati:

1. Kelas Tahsin

Kata *tahsin* berasal dari kata kerja yang memiliki arti untuk memperbaiki, memperindah, membuat lebih baik dari sebelumnya, menghiasi, dan membaguskan. *Tahsin* Al-Qur'an berarti suatu cara untuk membaguskan pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya, seperti pelafalan setiap huruf, tajwid, harakat, hingga keindahan bacaan,⁸ atau ilmu tentang tatacara membaca al-Qur'an dengan benar.⁹

Tujuan diadakannya kelas tahsin sebagaimana yang diungkapkan oleh ustz Harirudin "*untuk memperbaiki bacaan-bacaan para santri-santriwati yang sesuai dengan kaidah tajwid atau makharijul huruf karena setiap santri dan santriwati ketika masuk tidak semua bagus bacaanya baik dari segi tajwid, makhrijul huruf*" senada dengan ungkapan Rohmadi dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa tujuan dilakukannya tahsin adalah untuk menjaga lidah kita agar terhindar dari segala jenis kesalahan saat membaca ayat al-Qur'an, baik kesalahan dalam penyebutan huruf, maupun kesalahan dalam penerapan ilmu tajwid,¹⁰

Ahamd Annuari juga berpendapat sama dengan ustz dan Rohmadi yang menyatakan dalam bukunya, "(1) tujuan tahsin adalah menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian al-Qur'an dari bacaan yang salah dan sepatutnya sesuai dengan tajwid; (2) menyebarkan ilmu baca al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar; (3) mengingatkan kepada guru-guru al-Qur'an agar dalam mengajarkan al-Qur'an dengan cara hati-hati, jangan sampai sembarangan.¹¹ dan tujuan lainnya adalah mempersiapkan para santri dan santriwati menjulus kelas tahfiz A plus atau tahfiz plus.

Indikator kelulusan dalam kelas tahfiz sebagaimana diungkapkan oleh wali kelas tahsin adalah "*bisa membaca al-qur'an dengan sesuai kaidah tajwid, dengungnya, 2, 4, 5, 6 harokatnya harus sesuai dan tidak terbata-bata atau lancar dalam membacanya*"

Evaluasi di kelas tahfiz dilakukan setiap 6 bulan sekali yang tentunya untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pemahaman dan praktik bacaan al-Qur'an oleh para santri-santriwati. Jika pada evaluasi itu, santri-santriwati masih belum sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf, akan dikembalikan lagi ke kelas tahfiz tetapi umumnya para santri-santriwati bisa menaiki kelas tahfiz A plus dan

8 Rohmadi, "Aplikasi Metode Tahsin untuk Belajar Al-Qur'an dalam Pendampingan Kelompok Perempuan di Kelurahan Kutaraya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir": Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat | Vol. 9 No. 1, 2020. Muhammad Syafi'i Hadzami, *Taudhihul Adillah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 16.

9 Tim ar-Risalah, *Juz 'amma Hafalan*, (Jakarta: Qultum Media, 2019), 7.

10 Rohmadi, "Aplikasi Metode Tahsin .

11 Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*. (Jakarta:Pustaka Al Kautsar). 231

atau Tahfiz plus. Namun kegiatan evaluasi akan dilakukan jika, ada santri santriwati yang sudah bagus bacaannya baik dari segi tajwid, makharijul huruf tanpa harus menunggu enam bulan.

2. Tahfiz A plus

Kelas A plus bagi santri dan santriwati yang telah lulus dari kelas tahsin. Kelas diperuntukkan bagi para santri-santriwati yang ingin mengkombinasikan antara hafalan dengan pelajaran umum layaknya pelajaran MTs bagi santri yang lulusan SD/MI dan sederajatnya. Sedangkan bagi santri yang lulusan SMP, MTs dan sederajatnya akan belajar pelajaran yang sesuai dengan kurikulum SMA/MA. Dikatan tahfiz A plus karena para santri tidak hanya fokus di hafalan al-Qur'an melainkan para santri mempelajari pelajaran umum.

Hasil wawancara dengan wali kelas tahfiz A plus ustz Muliadi mengatakan, *“Kegiatan tahfiz A plus mulai menghafal dan menyetorkan hafalannya dari pagi yakni jam 8 pagi sampai dengan 12 siang. Dari jam 2 siang para santri yang ada di kelas Tahfiz A plus akan belajar dengan kurikulum pemerintah dan pondok yang sudah dikolaborasi sampai jam 5 atau 5.30 sore. Untuk kegiatan malamnya, para santri dan santriwati akan muraja’ah atau mengulangi hafalannya ba’da isya atau sekitar jam 8.00 malam sampai 9.30 lalu disetorkan lagi kepada mustami’. Semua ini dilakukan untuk menguatkan hafalan para santri dan santriwati agar besoknya bisa mendapatkan hafalan yang baru.”*

Kepala Diniyah Ahmad Patoni menambahkan, *“Program tahfiz A plus ditargetkan satu hari satu halaman yang dalam satu tahun bisa mendapatkan 10 juz dan selama 3 tahun bisa menyelesaikan hafalannya. Itu target yang ingin kita capai tetapi jika sampai 3 tahun tidak bisa menyelesaikan 30 juz maka, kami paling tidak 15 juz dapat dihafalkan oleh jurusan tahfiz ini. Adanya kelas tahfiz A plus, supaya santri dan santriwati bisa mengelaborasi pelajaran umum dan hafalan al-Qur’an”*

Senada dengan sebuah riwayat (atsar) berstatus marfu’dari Mu’adz bin Jabal ra. Riwayat tersebut berbunyi, *“pelajarilah ilmu sebab sesungguhnya mempelajari ilmu karena Allah itu merupakan ungkapan rasa takut hamba kepada-Nya. Menuntut ilmu adalah ibadah. Mengkajinnya adalah tasbih. Menelitinya adalah jihad. Mengajarkannya adalah sedekah dan memberikannya kepada orang yang tepat merupakan amalyang dapat mendekatkan diri hamba kepada Allah. Ilmu adalah penghibur hati di kala sendiri, teman di kala sepi, petunjuk di kala suka maupun duka, pembantu saat dibutuhkan, pendamping ketika tidak ada kawan, dan cahaya bagi jalan menuju surga-Nya.”*¹²

Dengan adanya kolaborasi menghafal al-Qur'an dan ilmu umum, bisa menggali skill-sekil yang dimiliki oleh setiap santri dan santriwati seperti skill IT akan mengembangkannya dengan berjiwa al-Qur'an, suka dengan sejarah akan bisa mengelaborasi antara sejah di al-Qur'an dengan fosil yang ada dan lain sebagainya.

¹² Imam Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, Cet ke 3, (Jakarta: Akbar Media), 2008

3. Tahfiz plus

Kelas tahfiz ini diperuntukkan bagi para santri yang fokus menghafal al-Qur'an tanpa perlu sekolah atau mempelajari kurikulum pemerintah. Para santri ini ditarget bisa menghafal satu hari 2 halaman dan targetnya selama 1 tahun bisa mendapatkan hafalan 15 juz dan bisa selesai 30 juz dalam jangka waktu dua tahun.

Para santri yang mampu menghafalkan tahun 30 juz dalam jangka waktu dua tahun akan mendapatkan kesempatan untuk takhassus kitab yakni pendalaman kitab salaf yang sudah turun menurun diajarkan di pondok aswaja (*ahlus sunnah wal jamaah*). Kepala Diniyah tahfiz mengatakan, "*kita targetkan demikian yakni 30 juz dalam jangka 2 tahun agar para santri bisa mendapatkan pelajaran takhassus kitab, hal tersebut dilakukan karena pondok ini (Tohir yasin) awal mula berdirinya adalah model pondok pesantren salaf (yakni pondok yang mempunyai ciri khas kemampuan membaca dan memahami kitab kuning dengan baik. Kitab kuning memuat beberapa bidang keilmuan, seperti ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghoh, al-Qur'an, ulumul qur'an, tafsir, hadits, ilmu musthalahah hadits atau ilmu hadits, ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu tarikh/sejarah, ilmu fikih dan usul fiqh)*¹³ dan takhasus tahfiz (kelas tahfiz) adalah baru berjalan selama 6 tahun.

Kegiatan menghafal dan penyeteroran hafalan para santri mulai dari pukul 8.00 pagi sampai dengan pukul 12.00 siang. Para santri diberikan waktu istirahat pada pukul 10.00 sampai 10.30, pada waktu siangnya sekitar pukul 14.00 para santri mulai menghafal sampai waktu ashar dan pada sore harinya persiapan untuk menyeter hafalan lagi kepada *mustami'*. Pada waktu malam setelah shalat isya para santri dan santriwati kelas tahfiz muraja'ah (mengulang kembali hafalan) untuk kembali disetorkan kepada *mustami'* untuk mengetahui kekuatan hafalannya. Adapun capaian hafalan paling tinggi di kelas tahfiz plus ini adalah 25 juz dan paling rendah 8 juz.

Menurut kepala tahfiz, ustadz Ahmad Patoni, "*dengan program pembagian kelas kita bisa mencapai target yakni bisa khatam atau selesai hafalan 30 juz untuk para santri dan santriwati walaupun itu tidak semuanya bisa selesai. Namun dengan adanya kelas tahfiz plus ini, walaupun belum sampai satu tahun salah satu santri kami bisa mencapai 25 juz dalam jangka 6 bulan. Ini suatu kebanggaan bagi kami dan suatu manajemen atau pengaturan kelas yang efektif dan efisien. Tujuan adanya kelas juga untuk membantu para santri dan santriwati agar bisa fokus menghafal dan murajaah*"

Senada dengan ustadz Ahmad Patoni, salah satu santri yakni Zarkhasi mengatakan, "*Alhamdulillah di kelas tahfiz plus ini, kami bisa fokus menghafal tanpa ada gangguan dari teori pelajaran umum. Setiap hari selain hari Jumat, kami selalu menghafal dari pagi sampai siang. Nanti siang kita menghafal lagi dari jam 2 sampai sore sekitar jam 5.00 atau 5.30. malamnya pun kami muraja'ah yang dibimbing oleh para mustami'. Dengan izin Allah, saya bisa menghafal dalam jangka 6 bulan untuk 25 juz al-Qur'an.*"

13 Rustam Ibrahim, "Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)", Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014. 255.

Hal ini diperkuat juga oleh Ragib al-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq yang berpendapat bahwa dalam menghafal al-Qur'an agar diperhatikan sebagai berikut:

1. Ikhlas
2. Tekat yang kuat dan bulat
3. Memahami nilai penting dalam menghafal al-Qur'an
4. Mengamalkan apa yang telah dihafalkan
5. Membentengi diri dari perbuatan dosa
6. Berdoa
7. Memahami makna ayat dengan benar
8. Menguasai ilmu tajwid
9. Mengulang-ulang bacaan atau muraja'ah
10. Melakukan shalat secara khusyu' dengan membaca surat-surat yang telah dihafal,¹⁴ dan konsentrasi atau fokus¹⁵

Dengan adanya pembagian kelas seperti, tentu tidak mudah untuk mendapatkan target yang telah ditetapkan sebelumnya yakni bisa khatam atau selesai hafalan 30 juz dalam jangka maksimal 2 tahun karena santri dan santriwati fokus dan konsentrasi untuk menghafal tanpa ada campur pelajaran lain selain membaca, menghafal dan muraja'ah al-Qur'an.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam meningkatkan hafalan para santri dan santriwati yang mengambil takhassus/ jurusan menghafal, ponpes Tohir Yasin Lombok membuat kelas bagi yang akan fokus menghafal saja dan yang ingin mengkolaborasikan antara hafalan dan pelajaran umum. Kelas di bagi menjadi 3 yakni; (1) kelas tahsin dipergunakan untuk mempersiapkan para santri santriwati untuk menghafal. (2) Kelas tahfiz A plus bagi para santri santriwati yang ingin menghafal dan mempelajari pelajaran umum tetapi harus lulus dari kelas tahsin baru bisa memasuki kelas tahfiz A plus. (3) Kelas tahfiz plus diperuntukan bagi para santri santriwati yang fokus menghafal al-Qur'an tanpa ada pelajaran umum tetapi kelas akan bisa dimasuki setelah melewati kelas tahsin.

Dalam kegiatan menghafal dengan kelas yang biasa, paling banyak hafalan para santri santriwati yang lulus dari pondok ini hanya 15 juz. Dengan munculnya kelas tahfiz plus ada perubahan dalam tingkatan hafalannya para santri dan santriwati, ini

¹⁴ Ragib al-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, Cara Cerdas Hafal al-Qur'an, terj. Sarwedi dan M. Amin Hasibuan, (Solo: Aqwam, 2006), hlm. 55-82.

¹⁵ AmjadQosim, Hafal Al-Qur'an DalamSebulan(Solo: Qiblat Press, 2008), 76

dibuktikan dengan adanya seorang santri yang sudah hafal 25 juz dalam jangka 6 bulan.

Daftar Pustaka

- Anshori. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam. (2008). *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*. Jakarta: PustakaAt-Tazkia.
- Imam Mubarak bin Ali. (2019). *Buku Pintar Hafalan Bacaan Shalat Plus Doa Harian*, Yogyakarta: Laksana.
- M. Qurasih Shihab. (1997). *Mukjizat Al-qur'an*. Bandung: Mizan,
- Moh. Arsyad Ba'asyien. (2010) "Beberapa Segi Kemukjizatan Alquran", Jurnal Hunafa 5 (1).
- Musthofa Sa'id Al Khin dkk. (1998). *Nuzhatul Muttaqin; Syarah Riyadhus Sholihin Min Kalami Sayyidil Mursaliin*. Lebanon: Mu'assisah Ar-Risalah.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 5.
- Rohmadi. (2020). "Aplikasi Metode Tahsin untuk Belajar Al-Qur'an dalam Pendampingan Kelompok Perempuan di Kelurahan Kutaraya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir": Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat . Vol. 9 No. 1.
- Muhammad Syafi'i Hadzami. (2010). *Taudhihul Adillah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rustam Ibrahim. (2014) "Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)", Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember.
- Sa'dullah. (2008). *9 Cara Praktik Menghafal al-Qur'an*. Depok: Gema Insani Press.
- Siregar, Ihsan. (2018) "Penerapan Metode Iqro' dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok" *ALMuaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 3 (1)
- Suwarno. (2016). *Tuntunan Tahsin al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tim ar-Risalah. (2019). *Juz 'Amma Hafalan*, Jakarta: Qultum Media.